

INTERNALISASI NILAI RELIGIUS PADA MAPEL PAI JENJANG SD UNTUK MENGEMBANGKAN SIKAP KEBERAGAMAAN SISWA

Nurdiyanto^{1✉}, Hasan Basri², Andewi Suhartini³

^{(1), (2), (3)} Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

DOI: 10.29313/tjpi.v13i1.12826

Abstract

The aim of this research is to describe religious values in PAI subjects at the elementary school level and to analyze the concept of religious values in PAI subjects at the elementary school level to develop students' religious attitudes. The approach taken in this research uses a qualitative approach with the library research method. Namely, research based on a study of writings or literature relevant to the research. The data collection technique in this research collects primary and secondary data. Primary data includes books, e-books, and scientific journals. Meanwhile, secondary data from supporting data includes online proceedings, magazines, and newspapers related to the research theme. While the analysis technique carried out uses descriptive narrative analysis, namely categorizing data, reading memory, classifying data, interpreting data, and presenting data. Meanwhile, the results of this research are learning methods in PAI, development of religious attitudes, PAI at the elementary school level, religious values in PAI, PAI evaluation, the role of PAI teachers, and the influence of internalization of religious values on students. The conclusion of this article shows that it is important to instill religious values in elementary school students such as elementary school. The points contained in the PAI subject are in harmony and in line with the formation of students' character, especially in developing their religious attitudes, because in reality elementary school children are called concrete operationalists where children are still free from dirty words or are identical, more so by seeing and hearing what they say—given him a stimulus. So, if elementary school children develop their religious attitudes, it will be very influential in continuing their growth and development at the advanced level.

Keywords: Internalization; Religious Values; Religious Attitudes.

Copyright (c) 2024 Nurdiyanto, Hasan Basri, Andewi Suhartini.

✉ Corresponding author :

Email Address: nurdinyantopamekser@gmail.com, hasanbasri@uinsgd.ac.id,

andewisuhartini@uinsgd.ac.id

Received 25 Oktober 2023. Accepted 18 Mei 2024. Published 18 Mei 2024.

PENDAHULUAN

Nilai religius merupakan hal yang sangat fundamental bagi keselarasan kehidupan manusia. Nilai-nilai religius juga menjadi salah satu nilai kepribadian yang digunakan sebagai sikap dan tindakan ketaatan terhadap menjalankan aliran agama yang dianutnya, toleransi kepada pengamalan agama orang lain, agama lain dan toleransi dengan pemeluk dari agama lain (Wati & Arif, 2017). Nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam setiap sikap dan perilaku hidup berbangsa dan bernegara harus menjadi perekat kehidupan di tengah heterogenitas masyarakat Indonesia dikenal dengan keberagaman asal usul suku, agama, ras serta golongan (Umar, 2019). Fakta ini menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak terdiri dari 18 (delapan belas) kata kunci salah satunya ialah nilai religius, ini penting direfleksikan dalam perkembangan anak di jenjang sekolah dasar (SD) karena tidak hanya secara kognitif saja yang dipertajam melainkan nilai afektif (sikap) yang harus lebih dikuatkan. Sebagaimana yang dikemukakan Aini, kemerosotan moral anak bangsa dan generasi penerus bangsa perlu segera ditangani secara aktif. Jika masalah ini tidak mendapat perhatian yang tepat, tentu akan menimbulkan akibat yang tidak terduga bagi generasi mendatang (Aini et al., 2016). Pendidikan merupakan suatu sarana yang dianggap sebagai suatu gerakan dan pendekatan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang akan mempersatukan guru dan orang tua untuk bersama-sama membentuk dan mengembangkan kepribadian anak dalam konteks teknologi masa kini yang lebih canggih, khususnya pendidikan moral. Anak yang setiap hari tinggal di lingkungan yang baik pasti akan menjadi baik, dan anak yang setiap hari tinggal di lingkungan yang buruk pasti juga akan menjadi jahat (Khosiah et al., 2022). Dapat ditegaskan bahwa perlunya mengembangkan pembelajaran agama yang terpraktikkan dengan baik. Salah satu aspek terpenting dalam pembangunan menyangkut nilai-nilai agama dan moral (Ramdhani et al., 2019).

Pendidikan tentu mempunyai peranan penting dalam mengembangkan semua aspek tertuju kepada mata Pelajaran yang dipelajari kepada siswa. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam berbagai jenjang pendidikan pada umumnya meliputi Al-Quran dan Hadits, Aqidah, Akhlak, fiqh dan sejarah (C. Thoaha & Muth'i, 1998). Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi tercapainya keselarasan, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, orang lain, makhluk hidup lain dan lingkungannya (Hablun minallah wa hablun minannas) (Zubaidillah & Nuruddaroini, 2019). Menurut Zakiyah Drajat, pendidikan agama Islam adalah upaya membina dan mengembangkan peserta didik agar senantiasa memahami seluruh ajaran Islam, menghayati tujuannya dan pada akhirnya mampu mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pedoman hidup (Daradjat, 2017). Kenyataan ini menggambarkan pentingnya konten-konten pembelajaran yang menyoroti nilai religius siswa dalam mata Pelajaran PAI terlebih kepada pengembangan sikap keberagamaan siswa. Sikap keberagamaan merupakan kondisi internal seseorang yang terbentuk setelah adanya refleksitas dengan lingkungan sekitar (Prasetiawan & Marifatani, 2021). Karena Tahap Pendidikan sekolah dasar merupakan tempat pertama yang sangat tepat untuk mengembangkan kepribadian anak sesudah orang tuanya. Sekolah dasar ialah pijakan pertama bagi perkembangan kepribadian dan spiritual anak. Apabila perkembangan kepribadian dan psikologi anak terserap dengan baik maka anak akan mudah memasuki masa remaja dan perkembangan kepribadian pada masa remaja tidak akan sulit (Munirah & Ladiku, 2019).

Selanjutnya penelitian terkait internalisasi nilai-nilai keagamaan pada mata pelajaran PAI di tingkat dasar untuk mengembangkan sikap keberagamaan siswa sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Sejauh pengamatan penulis, penelitian terdahulu dilakukan dalam lima kecenderungan *pertama*, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui mapel PAI. *kedua*, optimalisasi proses internalisasi nilai-nilai karakter kepada peserta didik. *Ketiga*, internalisasi nilai PAI melalui program 5s. (Ashoumi & Syarifah, 2018; A. W. Hidayat, 2018; Misnawani, 2022; Purwanto et al., 2019; Rohmah, 2019). Oleh karena itu, peneliti membagikan literatur review sebagai bentuk referensi dan bahan perbandingan untuk saling melengkapi satu sama lain. Jika dari penelitian terdahulu terfokus kepada tiga kecenderungan maka penulis dalam hal ini menambahkan dari penelitian terdahulu di antaranya: metode pembelajaran PAI, pengembangan sikap keberagamaan, PAI di jenjang SD, nilai-nilai religius dalam PAI, evaluasi dan peran guru PAI serta pengaruh internalisasi nilai religius terhadap siswa jenjang SD.

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai religius pada mata Pelajaran PAI jenjang SD, untuk menganalisis konsep nilai religius mata Pelajaran PAI jenjang SD untuk dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswa. Oleh karena itu penelitian ini memandang penting untuk menelusuri dan mendeskripsikan serta analisis nilai-nilai agama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang SD serta konsep nilai religius pada mapel PAI, karena penanaman nilai-nilai religius sudah mesti ditanamkan sejak dini sehingga guru lanjutan sekolah menengah pertama (SMP) sudah mengetahui sikap keberagamaan siswa apabila sudah diterapkan sejak dasar tinggal aspek pengembangannya saja yang diberikan stimulus, arahan dan membantu siswa untuk mengenal satu sama lain tuhanNya secara lurus dan benar.

METODE PENELITIAN

Adapun pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi Pustaka (*library research*). Yaitu penelitian yang berdasarkan pada kajian tulisan-tulisan atau Pustaka yang relevan dengan penelitian tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menghimpun dari data primer dan sekunder data primer meliputi: buku-buku, E-Book, dan jurnal ilmiah. Sedangkan data sekunder dari data pendukung meliputi: proseding online, majalah, koran atau media internet yang berkaitan dengan tema penelitian (Wong et al., 2014). sedangkan Teknik analisis yang dilakukan menggunakan analisis naratif deskriptif yakni pengkategorisasian data, pembacaan memoring, mengklasifikasi data, menafsirkan data dan menyajikan data (Creswell, 2002). Sehingga hasilnya tidak keluar dari tema pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Pembelajaran dalam PAI

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, metode berasal dari kata Yunani *Methodos* yang berarti jalan atau jalan yang ditempuh. Jadi, dalam upaya ilmiah, metode berkaitan dengan pertanyaan tentang bagaimana mencoba memahami pokok bahasan yang menjadi tujuan ilmu yang bersangkutan. Fungsi suatu metode mengacu pada alat untuk mencapai suatu tujuan atau cara melakukan atau menciptakan sesuatu. (Kamus, 2007). Dalam bahasa arab disebut dengan *minhaj*, *wasilah*, *kaipiyah* dan *thariqah* yang kesemuanya mempunyai sinonim, namun kata yang paling sering digunakan dalam dunia pendidikan Islam adalah *thariqah* bentuk jamak dari *thuruq* yang artinya adalah jalan atau jalan yang harus dilalui. diikuti (Tauhied, 1990). Menurut M. Arifin, metodologi berasal dari kata metode dan logo. Metode berasal dari dua kata, yaitu *meta* (melalui) dan *hodos* (cara atau jalan), dan logika berasal dari kata Yunani *logos* (akal atau ilmu). Metodologi adalah ilmu tentang jalan atau metode yang harus dicapai. mendorong untuk mencapai tujuan. Jadi, pedagogi adalah ilmu tentang metode yang digunakan dalam bekerja. Pendidikan (H. M. Arifin, 1991). Dalam bahasa Inggris, metode disebut dengan metode dan cara, yang keduanya dipahami sebagai metode. Padahal, kata yang lebih tepat untuk menerjemahkan jalur adalah dari jalur dan bukan dari metode. Karena istilah metode digunakan untuk menyatakan arti “cara yang paling tepat (efektif) dan tercepat (efektif)” dalam melakukan sesuatu (C. Thoha, 2004). Jadi, metodologi dalam pengertian ini adalah ilmu tentang metode, khususnya ilmu mempelajari cara yang paling tepat (efektif) dan paling cepat (efektif) untuk mencapai tujuan belajar seseorang setiap orang. Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan pengertian tersebut, terlihat bahwa buku teks tentang metode pengajaran banyak menyebutkan metode yang berbeda-beda seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan lain-lain (Azis, 2019).

Pengertian metodologi yang lebih luas adalah pendapat Hasan Langgulung yang berpendapat bahwa metodologi pengajaran adalah ilmu mempelajari segala sesuatu yang menjadikan proses pengajaran lebih efektif. Dengan kata lain metode menjawab pertanyaan bagaimana, apa dan siapa, lebih tepatnya bagaimana mempelajari (metode) sesuatu? apa yang dipelajari (pengetahuan), siapa yang belajar (siswa belajar) dan siapa yang mengajar (guru) (Langgulung, 2000). Pendapat di atas diperkuat dengan firman Allah dalam surat An-Nahl: ayat Pendapat di atas diperkuat dengan firman Allah dalam surat An-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (*manusia*) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah⁴²⁴ dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tabu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (*pula*) yang paling tabu siapa yang mendapat petunjuk” (Qs. An-Nahl Ayat 125). Hikmah di sini adalah kata yang pasti dan benar, membantu kita membedakan yang baik dan yang jahat (Terjemah Kemenag RI, 2019).

Sedangkan pembelajaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan proses, cara atau perbuatan yang di dalamnya terdapat interaksi tranfer knowledge yaitu belajar (David Moeljadi, Dkk, 2016). Jadi dapat ditegaskan bahwa metode pembelajaran Pendidikan agama Islam adalah cara untuk menyampaikan materi tentang cara mengenal tuhan, cara beribadah kepada tuhan dan cara taqarrub sejatinya manusia sebagai makhluk yang mengabdikan diri sepenuhnya kepada sang kholik. Dalam hal ini tentunya ada rambu-rambu yang harus diperhatikan dalam pembelajaran PAI, yakni sebagai berikut: (Rahman, 2009).

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu usaha sadar, yaitu pengajaran, pengajaran dan/atau pelatihan yang dilaksanakan secara terencana dan sadar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Peserta didik harus siap mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Tenaga kudu. Pendidik atau guru agama Islam (GPAI) harus siap mampu melaksanakan tugasnya yaitu perencanaan pendidikan, pengajaran dan pelatihan. Kegiatan pembelajaran PAI bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam.

Sebagai salah satu komponen pendidikan Islam, metode pembelajaran PAI harus mampu mengarahkan subjek pada tujuan pendidikan agama Islam yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran (Azis, 2019). Dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah negeri, Kementerian Pendidikan Nasional menjelaskan sebagai berikut: (Rahman, 2009).

Mengembangkan pengembangan keimanan dengan cara mengabdikan, membina dan mengembangkan ilmu, penghayatan, pengamalan, kebiasaan dan pengalaman agama Islam santri agar menjadi seorang muslim semakin mengembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Mewujudkan manusia Indonesia yang bertakwa dan berakhlak mulia, yaitu berilmu, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, disiplin, toleran (tasamuh), menjaga keharmonisan pribadi dan sosial serta berkembangnya budaya keagamaan dalam warga sekolah.

Dari metode pembelajaran PAI tentu jika mengacu kepada aspek-aspek yang telah disebutkan di atas apabila diterapkan tentu akan semakin sempurna pembelajaran Pendidikan agama Islam baik di sekolah dinaungan kemenag RI (MI, MTs, MA/MAK) ataupun di bawah binaan kemendikbudristek (SD, SMP, SMA) bahkan sampai kepada perguruan tinggi PTKIN/PTU.

Pengembangan Sikap Keberagamaan

Ditinjau dari perkembangannya, setiap individu mempunyai ciri yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tingkat perkembangan, tugas perkembangan, dan karakteristik masing-masing tingkat perkembangan. Perbedaan-perbedaan tersebut akan mempengaruhi cara dan pendekatan yang digunakan dalam membentuk sikap, termasuk dalam pembentukan sikap keagamaan. Pemahaman tentang hakikat sikap keagamaan, ciri-ciri dan komponen-komponen sikap keagamaan pada setiap tingkat perkembangannya, faktor-faktor yang mempengaruhi dan cara-cara pengembangan sikap keagamaan setiap individu sangatlah penting khususnya bagi para guru (Sutarto, 2018). Sikap keberagamaan bukanlah sesuatu yang dilahirkan tetapi dibentuk setelah seseorang dilahirkan. Pembentukan sikap keberagamaan harus dilakukan sejak usia dini. Karena tahap pertama merupakan tahap yang sangat penting. Menurut Sigmund Freud, tahun-tahun pertama kehidupan merupakan masa terbentuknya landasan sikap, kebiasaan, kepribadian, dan perilaku. Jika sikap dasar, kebiasaan, kepribadian dan perilaku terbentuk dengan baik sejak tahun-tahun pertama kehidupan, maka akan tercipta kondisi yang mendukung bagi perkembangan di tahun-tahun berikutnya (Santrock, 2002).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata pembangunan secara etimologis berarti proses/cara, tindakan Pembangunan (Kamus, 2007). Sedangkan menurut Profesor. H. M. Arifin, Med, secara etimologis “pengembangan” berarti proses berubah menjadi lebih baik (H. M. Arifin, 1991). Secara terminologis, Kata pengembangan mengacu pada kegiatan menciptakan alat atau metode baru, yang secara terus menerus mengevaluasi dan menyempurnakan alat atau metode tersebut (Sutopo & Soemanto, 1993). Jadi bisa disimpulkan pengembangan merupakan proses menciptakan sebuah sistem yang lebih baik dan menghasilkan produk tertentu. Sikap masyarakat merupakan prediktor utama perilaku (tindakan) sehari-hari, meskipun ada faktor lain termasuk lingkungan dan keyakinan seseorang. Sikap seseorang akan membawa warna atau pola terhadap tingkah laku atau tindakan orang yang bersangkutan (Syamaun, 2019).

Selanjutnya W.J. Thomas yang dikutip oleh Saifiddin Azwar menyatakan bahwa sikap adalah perasaan pribadi yang menentukan tindakan sebenarnya (yang dilakukan) dan tindakan yang akan dilakukan ketika berinteraksi dengan individu. lain (Azwar, 2007). Artinya sikap seseorang biasanya diarahkan pada suatu objek tertentu. Tidak mungkin ada suatu sikap tanpa adanya objek. Misalnya saja sikap anak terhadap orang tuanya, sikap siswa terhadap guru, dan sebagainya (Sutarto, 2018). Pandangan serupa juga diungkapkan Soekoto, N, (dalam Jalaludin) Sikap adalah tanggapan atau reaksi seseorang terhadap suatu objek atau rangsangan tertentu yang masih ada (Jalaluddin, 1996). Sikap hanya dapat diamati dalam bentuk tertentu seperti tingkah laku atau tindakan verbal (Walgito, 1994). Keberagamaan berasal dari kata “*religion*” yang mempunyai kata awalan “ke” dan akhiran “an” (Prasetyawan & Marifatani, 2021). Menurut Jalaludin Rakhmat mengacu pada kecenderungan hidup sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama seseorang. Sikap religius merupakan keadaan internal yang terbentuk setelah adanya interaksi dengan lingkungan. Sikap beragama berbeda dengan pengetahuan agama. Pengetahuan agama yang baru dapat menjadi suatu sikap keagamaan apabila dibarengi dengan keinginan untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan agama yang telah dimilikinya (Sutarto, 2018). Hendro Puspito mengutip Joachim Wach yang menjelaskan bahwa aspek spesifik agama mencakup unsur teoretis, praktis, dan sosiologis. Secara teoritis, agama adalah suatu sistem kepercayaan, pada kenyataannya agama adalah suatu sistem aturan-aturan yang mengikat para pemeluknya, dan secara sosiologis, agama adalah suatu sistem hubungan, interaksi sosial, dan kerja sama (Puspito, 1983).

Pemahaman keagamaan seseorang dipengaruhi oleh pendidikan formal dan informal. Dengan kata lain pemahaman keagamaan seseorang dipengaruhi oleh buku, guru PAI, pesantren, dakwah, guru mengaji/mullah, dan internet. Masalahnya, semua ini gagal menyampaikan pesan perdamaian, kemurnian, kasih sayang, dan solidaritas. “Justru sebaliknya dapat menimbulkan perpecahan, pertumpahan darah dan kebencian antar umat beragama dan antar sesama masyarakat Indonesia” (Araniri, 2020). Dapat disimpulkan bahwa perkembangan sikap keberagamaan adalah cara untuk menciptakan sebuah refleksi dalam diri seseorang tentang pengetahuan keagamaan, keyakinan serta keta’atan dalam berbagai hal.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD)

Pendidikan agama Islam di sekolah berperan penting dalam mempersiapkan siswa untuk berintegrasi ke dalam masyarakat. Masyarakat Indonesia, khususnya umat Islam yang berjumlah 4.444 jiwa, merupakan masyarakat yang beragama Islam. Agama menjadi bagian tak terpisahkan dalam hidupnya. Momen-momen penting tercakup dalam upacara keagamaan, seperti pernikahan, pemakaman, dan lain-lain. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam di sekolah dapat berperan penting dalam mempersiapkan masyarakat Indonesia untuk membela agamanya (Shunhaji, 2019a). Pendidikan agama Islam di sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Penyelenggaraannya berdasarkan ketentuan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Undang-undang ini menetapkan pendidikan nasional sebagai pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, budaya nasional Indonesia, dan kebutuhan perubahan zaman (Rakyat, 2013). Agama harus menjadi bagian dari suasana dan budaya sekolah. Inilah sebabnya mengapa agama dipelajari dan diamalkan di sekolah. sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta wajib menyelenggarakan kelas pendidikan agama di sekolah. Semua siswa berhak menerima pelajaran pendidikan agama di sekolah. Sebagai pelajar

Islam mendapatkan pembelajaran agama di sekolah dengan pembekalan pendidikan Islam (Shunhaji, 2019a). Jadi penting penanaman nilai-nilai religius dalam Lembaga Pendidikan karena akar dari segala pembelajaran yang diselenggarakan bila tidak ada unsur agama yang dipelajarinya maka runtuh dan rusaklah generasi anak bangsa tanpa didasari wawasan keagamaan.

Menurut Profesor Nasaruddin Umar, negara agama adalah negara yang menganggap agama sebagai hukum fundamentalnya untuk menyelenggarakan dan menanggulangi permasalahan kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti di Arab Saudi, Kuwait, Suriah, dan Vatikan. Hubungan antara agama dan negara jelas menunjukkan adanya hubungan formal. Di negara-negara di mana agama dan negara memelihara hubungan formal, hal ini seringkali menyebabkan hubungan keduanya diformalkan dalam sistem pemerintahan. Agama resmi adalah dasar konstitusi (Nasaruddin, 2019). PAI di sekolah bermaksud untuk melatih kepribadian siswa menjadi muslim seutuhnya. Pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan negeri merupakan salah satu bentuk pembinaan peserta didik terhadapnya memiliki kepribadian yang lengkap, menjadi cendekiawan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta bisa menyumbangkan pengetahuan agamanya demi kebahagiaan umat manusia (Shunhaji, 2019b). Dari sudut pandang ini, pendidikan agama Islam di Indonesia menargetkan dua hasil pembelajaran. Pertama, pendidikan agama Islam diberikan untuk meningkatkan wawasan, pemahaman, dan kemampuan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam. (practical outcome). Kedua, PAI bertujuan guna mempersiapkan siswa menjadi bagian dari masyarakat yang beragama (mampu memberikan wawasan apa yang dibutuhkan masyarakat). Ketiga, setelah mengikuti proses pembelajaran tentu perlu mendapat simpatisan seluruh *stakeholder* di sekolah, mulai dari plening, evaluasi, hingga pada *action* (Shunhaji, 2019a).

Pada tingkat sekolah dasar (SD) PAI tentu harus ditanamkan dari dini, melihat dari latarbelakang memiliki ruang dan situasi tentang ajaran agama senantiasa dipelajari di jenjang sekolah dasar. Dalam mendefinisikan kebijakan tidak mungkin dipisahkan dari bagian politik dan otoritas kekuasaan pada waktu aturan dikeluarkan. Begitu juga dengan lahirnya begitu pula dengan UU Nomor 4 Tahun 1950, UU Nomor 12 Tahun 1954, dan UU Nomor 12 Tahun 1954. menimbulkan perebutan kepentingan politik dan pembuatan kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan. Pada masa itu, partai politik terpecah menjadi dua kekuatan politik, yaitu kekuatan nasionalis Islam dan kelompok nasionalis sekuler (Malla, 2011). Proses untuk menerapkan Pendidikan agama dilembaga formal negeri ataupun swasta dari generasi old tahun (1961-1969) itu mempunyai historis yang cukup Panjang, seandainya para pemangku kebijakan serta ormas-ormas Islam pada waktu itu tidak mengusulkan atau adanya pen didikan agama di sekolah tentu sudah barang pasti akan merosok nilai dan akhlak putra/I bangsa. Selanjutnya dari hasil putusan dan musyawarah yang telah disepakati dari beberapa point ada di antaranya point berkenaan tentang penetapan pendidikan agama sebagai mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari sekolah negeri hingga perguruan tinggi negeri, dengan pemahaman bahwa siswa mempunyai hak untuk memilih tidak ikut jika wali/siswa dewasanya berkeberatan (Rosjidi Ranggawidjaja, 1960).

Konsep ini menggambarkan demokratisasi pendidikan, jika siswa mempunyai pilihan untuk mempelajari semua mata pelajaran. Setiap individu berhak memilih untuk mempelajari suatu pelajaran dan tidak mempelajari pelajaran yang lain. Dalam konsep pendidikan, penciptaan kesempatan bagi siswa sejalan dengan pandangan Carl Roger yang lebih menekankan pada hasil pendidikan sebagai prestasi siswanya (Shunhaji, 2019a). Menurut Carl Roger, tujuan pendidikan adalah menciptakan individu yang mampu merealisasikan diri dan memilih dalam segala hal yang berkaitan dengan pengembangan pribadinya (Palmer et al., 2001). Namun dalam hal ini, setidaknya ada dua hal dalam kebijakan tersebut terkait kelayakan orang tua untuk mengikuti kelas agama yang tidak sesuai dengan posisi Roger: Pertama, siswa tidak punya pilihan. boleh atau tidak boleh mengikuti kelas, namun orang tua siswa berhak mengizinkan atau tidak mengizinkan anak mengikuti kursus Pendidikan agama. Kedua, mata pelajaran khusus bergantung pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (Shunhaji, 2019a). Oleh karena itu, pendidikan agama Islam pada dasarnya adalah suatu proses yang dalam perkembangannya disebut juga dengan sekumpulan mata pelajaran/mata kuliah yang diajarkan di sekolah dan universitas (Nazarudin, 2007). Pendidikan agama Islam mempunyai tujuan berdasarkan pada tiga aspek utama, yaitu aspek keimanan, ilmu

dan amal (Daradjat, 2017). Kedudukan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Nasional Sekolah Dasar adalah merupakan mata pelajaran wajib yang wajib dipelajari oleh semua anak muslim di sekolah dasar (Musya'Adah, 2020).

Nilai-nilai Religius dalam PAI

Pandangan Kartono dkk, nilai adalah “sesuatu yang dianggap penting”, “dipelihara” (H. C. Thoha, 1996). Sidi Gazalba juga mengartikan “nilai” sebagai sesuatu yang abstrak, nilai tidak bersifat konkrit dan tidak nyata, bukan sekedar persoalan benar atau salah melainkan memerlukan pembuktian empiris tetapi juga persoalan mau mengapresiasinya atau tidak (H. C. Thoha, 1996). Nilai itulah yang memberi makna pada kehidupan, sebagaimana nilai agama memberi arah pada kehidupan seseorang (Doni, 2007).

Selanjutnya *word* religius berasal dari kata religi (agama) yang berarti keyakinan atau kepercayaan terhadap suatu kekuatan alam yang lebih besar dari kemahiran seseorang. Agama selanjutnya bisa dipahami menjadi kesalehan atau mengabdikan dirinya terhadap agama (Ahmad, 2021). Kesahihan ditunjukkan dengan menaati segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang agama (Irodati, 2022). Menurut Mahbubi, agama adalah pikiran, perkataan, dan tindakan manusia yang selalu dilandasi nilai-nilai suci (Mahbubi, 2012). Agama mengacu pada kualitas spiritual (hati nurani), emosi, etika dan nilai-nilai luhur lainnya yang bersumber dari ajaran agama. Agama itu suci karena berasal dari Tuhan (Kurniasih, 2010). Dengan kata lain, kebenaran adalah sesuatu yang berasal Tuhan dan disebarkan melalui wahyu, karena bagi banyak orang, agamanya adalah pedoman pertama dan utama dalam mengambil keputusan etis (Irodati, 2022). Pada dasarnya nilai-nilai agama pada hakikatnya adalah nilai-nilai memiliki landasan kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai lainnya. Nilai ini berasal dari kebenaran tertinggi yang berasal dari Tuhan, dan cakupan nilainya lebih luas. Nilai-nilai keagamaan sendiri juga diungkapkan dalam 18 bahasa nasional yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan Nasional. Kementerian Pendidikan Nasional mendefinisikan agama sebagai sikap dan perilaku yang meliputi ketaatan pada ajaran agamanya, toleransi terhadap pemeluk agama lain, dan hidup rukun dengan agama lain. (Pendidikan, 2011). Sehingga bisa disimpulkan nilai-nilai religius dalam PAI senantiasa diterapkan secara komprehensif dan semua komponen yang terdapat dalam nilai agama dapat dipenuhi dengan baik.

Adapun aspek-aspek religius yang terkandung dalam PAI perpektif kementerian lingkungan hidup RI yang dikutip oleh Ahmad Thontowi memuat lima aspek di antaranya: Aspek keimanan menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan dan malaikat, nabiullah, kitabullah, hari kiamat, qodo dan qodar. Aspek keislaman berkaitan frekuensi dan intensitas melaksanakan ibadah wajib, seperti Syahadat, shalat, puasa, dan zakat, dan haji. Aspek ihsan meliputi pengalaman dan emosi yang berkaitan dengan kehadiran Tuhan, rasa takut melanggar larangan, dan lain-lain. Komponen ikhsan sangat erat kaitannya dengan nilai akhlak merupakan nilai yang penerapannya memadukan nilai aqidah dan muamalah. Nilai-nilai moral datang dari hati dan menjadi kebiasaan yang baik. Nilai akhlak sering disebut dengan nilai khuluqiyah (Nur'afni & Taja, 2022).

Aspek keilmuan berkaitan dengan kepandaian manusia terhadap wahyu agama. Aspek amal menyangkut tindakan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat seperti membantu orang lain, melindungi yang lemah, bekerja, dan lain-lain (Ahmad, 2021). Dari kelima aspek tentang religius di atas maka dapat disimpulkan tidak terlepas dari arkanuddin (rukun-rukun agama) iman, islam dan ihsan.

Evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Secara harfiah evaluasi berasal dari kata bahasa Inggris evaluation, yang dalam bahasa arabnya ialah al-Taqdīr, artinya penilaian. Asal kata adalah value, dalam bahasa Arab al-Qīmah yang dalam bahasa Indonesia berarti nilai. Pengukuran pada dalam bahasa Inggris disebut measurement dan dalam bahasa Arab disebut muqayasah, dapat dipahami suatu operasi yang dilakukan untuk mengukur sesuatu. Pengukuran pada dasarnya berarti membandingkan sesuatu dengan atau atas dasar dimensi tertentu. Adapun menilai, berarti mengambil keputusan terhadap sesuatu berdasarkan atau menurut ukuran benar atau salah, sehat atau sakit (Sudijono, 2008). Salah satu hal

yang menjadi ciri evaluasi adalah prosesnya diakhiri dengan pengambilan keputusan. Keputusan ini menyangkut nilai dan manfaat evaluasi (Mahmudi, 2011).

Asesmen mempunyai cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan asesmen, sedangkan asesmen lebih fokus pada aspek-aspek tertentu yang termasuk dalam ruang lingkupnya. Jika objek yang dievaluasi adalah suatu sistem pembelajaran, maka cakupannya mencakup Istilah yang tepat untuk menilai seluruh komponen pembelajaran dan sistem pembelajaran adalah evaluasi, bukan penilaian. Jika ingin menilai satu atau lebih unsur pembelajaran, seperti hasil pembelajaran, istilah yang tepat adalah “penilaian” dan bukan “penilaian”. Di sisi lain, ada juga istilah pengukuran. Jika penilaian atau evaluasinya bersifat kualitatif, maka diperoleh pengukuran yang bersifat kuantitatif (Z. Arifin, 2009). Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa evaluasi meliputi pengukuran dan penilaian. Salah satu ciri evaluasi adalah prosesnya diakhiri dengan pengambilan keputusan. Keputusan ini menyangkut nilai dan kegunaan penilaian. Penilaian mencakup wilayah yang lebih luas dibandingkan penilaian, sedangkan evaluasi hanya mencakup wilayah tertentu. Dalam menilai sistem pembelajaran secara keseluruhan maka terminologi yang tepat dalam menilai sistem pembelajaran adalah evaluasi dengan menggunakan alat ukur (titik/angka). Evaluasi mencakup dua usulan kegiatan pengukuran dan evaluasi (T. Hidayat & Asyafah, 2019).

Tujuan penilaian ada dua tujuan umum dan tujuan khusus, tujuan umum. Pertama, mengumpulkan informasi sebagai bukti tentang tingkat pertumbuhan siswa sesudah melalui kegiatan pembelajaran, praktek dalam kurun waktu yang telah ditetapkan. Kedua, memahami keefektifan cara pengajaran untuk digunakan melalui proses pembelajaran dalam jangka waktu yang ditentukan (Sudijono, 2008). Sementara itu, tujuan khusus yang pertama adalah merangsang keaktifan siswa dalam pelaksanaan program pendidikan. Tanpa itu penilaian, mustahil merangsang siswa untuk maju dan meningkatkan prestasinya. Kedua, mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan berhasil tidaknya peserta didik ketika mengikuti program pendidikan, untuk meneliti dan mencari cara untuk meningkatkannya (Sudijono, 2008). (Z. Arifin, 2009:30) Sepanjang laporan ini, ruang lingkup penilaian pembelajaran meliputi: Pertama, ranah hasil belajar meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kedua, sistem pembelajaran mencakup program pembelajaran, proses pelaksanaan pembelajaran, dan hasil pembelajaran. Ketiga, proses dan hasil belajar meliputi sikap, pengetahuan, pemahaman, kecerdasan, perkembangan fisik, dan keterampilan. Keempat, penilaian berbasis kelas meliputi kompetensi mata pelajaran inti, kompetensi kelompok mata pelajaran, kompetensi lintas kurikuler, kompetensi lulusan, dan kecakapan hidup. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa ruang lingkup evaluasi pendidikan meliputi program pendidikan, pelaksanaan pendidikan, dan hasil pendidikan. Terkait pembelajaran, ruang lingkup penilaian meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Lalu ada sistem pembelajaran, proses pembelajaran dan hasil pembelajaran, serta evaluasi kelas.

Rangkuman teknik evaluasi dapat digolongkan menjadi dua kategori, yaitu: teknik tes dan teknik non tes. Teknik pengujiannya adalah pengumpulan referensi yang lebih formal karena mempunyai banyak keterbatasan. Jika dikaitkan dengan penilaian di dalam kelas, tes mempunyai fungsi ganda, yaitu mengukur keberhasilan siswa dan keberhasilan program akademik. Dinilai dari kegunaannya dalam mengukur siswa, dibagi menjadi tiga jenis tes, yaitu: tes diagnostik, tes formatif, dan tes sumatif. Teknik nontes meliputi skala penilaian, kuesioner, daftar periksa, wawancara, observasi, dan kisah hidup (Daryanto, 2008).

Dari konsep dasar evaluasi Pendidikan yang telah diuraikan di atas jika dikaitkan Bersama PAI maka memuat beberapa temuan. Pertama Sebelum melakukan evaluasi pendidikan agama Islam, pertama-tama kita harus mengetahui hakikat pendidikan Islam itu sendiri agar proses evaluasinya sesuai dengan bidang yang akan dievaluasi (T. Hidayat & Asyafah, 2019). (Ismail, 2013) mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses transfer pengetahuan, pemahaman, nilai dan praktik agama Islam secara terencana, sistematis dan berkelanjutan (Nuryamin, 2011) menemukan hakikat asesmen pendidikan Islam merupakan suatu konsep pemikiran tentang penilaian dalam proses belajar mengajar yang tujuan dan fungsinya untuk mengetahui tingkatan pencapaian dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, khususnya pengembangan. dari budaya Islam. kepribadian. Maka dalam proses assessment atau penilaian PAI tentu ruang lingkup di dalamnya harus memuat Pendidikan Islam yang membedakan dalam pembelajaran lain karena

yang menjadi pembeda dari yang tak lain dan tak bukan AI (agama Islam). Karena PAI merupakan mata pelajaran yang memiliki ciri khas tersendiri dan menonjol dibandingkan dokumen lainnya. Keistimewaan tema PAI adalah selalu dikaitkan dengan nilai-nilai ilāhiyah dan merupakan nilai-nilai fundamental. Oleh sebab itu, perlu tindak lanjut penilaian secara terpadu dan menyeluruh yang menghimpun seluruh aspek sasaran, termasuk aspek aqliyah, qolbiyah, dan amāliyah (T. Hidayat & Asyafah, 2019). Dengan demikian, penilaian yang dilakukan tidak hanya sekedar menghapus kewajiban, namun mempunyai nilai lebih dari itu, terutama dalam hal perhitungan. Jika siswa sudah memahami cara mengukur, sebaiknya dilakukan pula pengujian dan evaluasi olehnya, maka implikasinya akan lebih lancar dan berpengaruh pada proses pembelajaran (T. Hidayat & Asyafah, 2019).

Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru berperan sebagai teladan bagi siswa dengan memberikan contoh perilaku yang baik untuk dapat mendidik dan melatih generasi yang berkarakter baik. Oleh sebab itu, di tangan guru, siswa akan terbentuk dengan sifat-sifat yang baik dan matang dalam bidang akademik, kemampuan, emosi, kecerdasan dan jiwa. Guru pendidikan agama Islam adalah guru agama. Selain berfungsi sebagai pengajar untuk mewariskan ilmu agama, ia juga menjalankan fungsi mendidik dan melatih peserta didik, memberikan kontribusi terhadap pembentukan kepribadian, akhlak, serta pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. iman dan pengabdian (Wiyani, 2012a).

Dalam hal ini kita akan mengartikan secara harfiah kata peran terlebih dahulu peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan (David Moeljadi, Dkk, 2016). Peran diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan atau dilakukan oleh seseorang yang memegang suatu jabatan atau status sosial dalam organisasi Menurut istilah ini, peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan dilakukan oleh anggota masyarakat. Dalam bahasa Inggris role disebut dengan “role” yang definisinya adalah “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu bisnis”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai serangkaian perilaku yang diharapkan dari orang-orang yang mempunyai kedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peran adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa (Wiyani, 2012b).

Selanjutnya Guru adalah tenaga pendidik yang tupoksinya adalah mengajar, khususnya mengembangkan kreativitas, minat, dan karya peserta didik sebagai penerapan konsep-konsep pendidikan yang ideal (Syah, 2003). Dalam *living* pendidikan Islam, pengertian guru mengacu pada kata murabbi, mu'allim, muaddib dan mempunyai fungsi yang berbeda-beda (Minarti, 2022). Murabbi berasal dari kata rabba yurabbi yang berarti membimbing, merawat, mengayomi dan mendidik. Sedangkan mu'allim merupakan bentuk isim fa'il dari 'allama-yu'allimu yang artinya mengajar (Sugiyono, 2018). Sebagaimana yang termaktub dalam Qs. Al Baqarah Ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkannya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar” (Qs. Al-Baqarah:31) (Terjemah Kemenag RI, 2019).

Allah mengajari Nabi Adam segala nama benda dan kemudian menyampaikan nama benda kepada para malaikat. Jadi 'allama di sini diterjemahkan dengan mengajar (Haniyyah, 2021). Istilah mu'addib berasal dari kata addaba-yuaddibu yang berarti mendidik (Yunus, 2010). Dengan demikian dari makna yang terkandung dalam nama Guru sudahlah komplit pemaknaannya tinggal di realisasikan saja. Karena dari ketiga *core* tersebut tentu mempunyai perannya masing-masing sehingga guru menjadi tolak ukur berhasil atau tidaknya proses pembelajaran dan hakikatnya adalah anugrah yang diberikan oleh tuhan kepada tenaga pendidik (guru) apabila diniatkan semata-mata karena Allah SWT. Selanjutnya kita berbicara tentang PAI Kembali seyogianya Pendidikan agama Islam adalah suatu upaya sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik agar mengetahui, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dalam Al-Qur'an dan Hadist, melalui bimbingan, pengajaran, pelatihan dan pemanfaatan. Pengalaman (Ramayulis, 2002). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah seorang pendidik yang bertanggung jawab terhadap pembinaan jasmani dan

rohani guna mengubah tingkah laku pribadinya sesuai dengan ajaran agama Islam guna mencapai kedewasaan dan membentuk wanita muslimah yang berakhlak mulia dan baik. memahami, , Hargai dan amalkan hikmah yang didapat dalam kehidupan sehari-hari dan ajaran agama tersebut dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk hidup, agar dapat meraih kebahagiaan di kehidupan ini dan kehidupan selanjutnya (Haniyyah, 2021). Selanjutnya kita akan mendeskripsikan *the role of teacher* yang menjadi inti dari pembahasan point ini ialah mengetahui apa yang menjadi peran bagi seorang guru setelah mengetahui makna secara harfiah yakni memberikan sumbangsih dalam membentuk karakter Islami dalam siswa di sekolah. Karena kita sudah mengetahui guru secara harfiah di atas maka peran dari seorang guru ini juga termaktub dalam Qs. Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.111) Mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Qs. Ali Imran:104).

Makruf adalah segala kebaikan yang diwajibkan oleh agama dan bermanfaat bagi individu dan masyarakat. Kejahatan adalah segala hal jahat yang dilarang oleh agama dan merugikan kehidupan pribadi dan sosial (Terjemah Kemenag RI, 2019). Dalam kesempatan peran guru PAI merupakan peran terpenting dalam membentuk karakter siswa, karena apabila kita mengarah kepada sikap, akhlak dan lain sebagainya maka yang menjadi tanggungjawab dari semuanya adalah guru PAI itu sendiri. Itulah sebabnya kenapa menjadi guru PAI itu tidak mudah karena bukan hanya faktor internal dari seorang guru itu sendiri melainkan juga faktor eksternal yang ada dalam lingkungan sekolah tersebut. Ini sejalan dengan pendapatnya mulyasa bahwa peran guru Pendidikan agama Islam memuat beberapa peran di antaranya sebagai berikut:

Guru sebagai Pendidik. Guru sebagai pendidik menjadi sosok, teladan, dan identitas bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki kualitas pribadi tertentu, antara lain tanggung jawab, wewenang, kemandirian, dan disiplin (Mulyasa, 2005).

Guru sebagai Teladan. Teladan Guru adalah panutan dan panutan bagi siswa dan bagi semua orang yang menganggap dirinya guru. Guru sebagai role model otomatis bersifat individualistis dan apa yang dilakukan guru akan menarik perhatian siswa dan orang disekitarnya. Berkaitan dengan hal tersebut, guru harus mengatur perilaku, gaya berbicara, pakaian, proses berpikir, keputusan, gaya hidup dan hubungan antarmanusia yang diungkapkan dalam setiap interaksi manusia satu sama lain, terutama dalam berperilaku (Haniyyah, 2021). Sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW sebagai suri tauladan yang baik bagi umat sebagaimana yang termaktub dalam firman Allah SWT Qs. Al-Ahzab Ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah” (Qs. Al-Ahzab:21) (Terjemah Kemenag RI, 2019).

Guru sebagai pengajar. Ada lima tanda keberhasilan seorang guru sebagai pengajar, yaitu: Guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai (seperti kurikulum, modul ajar, materi assesment). Guru memberikan fasilitas pembelajaran (metode pembelajaran, sarana dan perlengkapan). Guru tidak bertindak sewenang-wenang terhadap siswa.

Guru adalah motivator. Guru adalah motivator, artinya gurulah yang menciptakan motivasi bagi siswa untuk meningkatkan minat dan mengembangkan kegiatan belajarnya. Guru sebagai motivator hendaknya menunjukkan sikap sebagai berikut:

Keterbukaan artinya guru harus mampu mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat dan menyikapi pendapat secara positif. Menciptakan hubungan yang harmonis dan antusias dalam interaksi belajar mengajar di kelas. Menanamkan kepada siswa bahwa belajar bertujuan untuk mencapai hasil yang tinggi, menyenangkan orang tua dan beribadah kepada Allah, sehingga dijadikan sebagai motivasi untuk mengembangkan minat belajar siswa (Manizar, 2015).

Guru sebagai Evaluator. Evaluation atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, sehingga guru harus mempunyai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sesuai. namun evaluasi bukanlah tujuan, melainkan alat untuk mencapai tujuan. Kemampuan lain

yang harus dikuasai guru adalah pemahaman tentang teknik penilaian tes dan nontes, meliputi jenis masing-masing teknik, ciri-cirinya, proses pengembangannya, dan tingkat kesukaran soal (Mulyasa, 2005).

Guru sebagai pengajar. Guru dalam perannya sebagai pengajar berbagai pengetahuan dengan menggunakan pendekatan, model, strategi, metode, dan teknik yang sesuai dengan perkembangan serta kebutuhan siswa. Guru harus memiliki pengetahuan yang kaya dan luas untuk memudahkan proses pembelajaran. Guru tidak hanya mempunyai banyak pengetahuan tetapi juga mengetahui dengan jelas kebutuhan, permasalahan, dan kemampuan siswanya. Oleh karena itu, pembelajaran guru dapat membawa perubahan pada siswa baik dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Djollong, 2017).

Guru sebagai pembimbing. Guru sebagai pembimbing berperan menuntut perjalanan siswa mencapai tujuannya dan bertanggung jawab memastikan perjalanan berjalan lancar berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya (Widiatmoko & Dirgantoro, 2022).

Guru sebagai pelatih. Dalam pondok pesantren salafiyah apabila seorang murid melakukan ijazah amaliyah dengan guru maka harus ada mursyid yaitu yang memberi ijazah itu sendiri. Dalam hal ini guru sebagai pelatih Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan pelatihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, yang pada gilirannya mengharuskan guru berperan sebagai pelatih (Mulyasa & Profesional, 2005). Dari *role of the teacher* yang disebutkan di atas adalah sebagai pagar dan menjadi *Tadzkiir* pengingat bagi guru yang menjadi role of model bagi peserta didiknya. Oleh karena itu diharapkan bila menjalankan dari apa yang telah disebutkan dan ditanamkan bagi guru bukan hanya transfer of knowledge saja akan tetapi jauh dari pada itu untuk membentuk karakter Islami peserta didik yang bermartabat dan mempunyai wawasan yang luas.

Pengaruh internalisasi Nilai Religius Terhadap Siswa

Pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan diharapkan dapat melahirkan generasi muslim yang menjadi intelektual profesional atau profesional yang bertakwa (Irsyad et al., 2022). Oleh karena itu Lembaga-lembaga Pendidikan Islam dan umum yang mempelajari PAI khususnya di jenjang SD perlu untuk mengadakan rekonfigurasi melalui program dalam pembelajaran atau juga program diluar pembelajaran yang tujuannya membentuk karakter siswa. Sehingga outcome yang diperoleh akan senantisa berjalan dan sesuai dengan rencana yang dicanangkan. Oleh karena itu, sangat penting dilakukan internalisasi nilai-nilai Islam pada lembaga pendidikan agar terjadi keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan budaya beriman dan takwa (IMTAQ). Nilai-nilai agama Islam mengandung kaidah-kaidah Allah yang meliputi kaidah-kaidah yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, hubungan antara manusia dengan manusia, dan hubungan antara manusia, manusia dan alam pada umumnya (Bermi, 2016).

Penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak penting dilakukan dalam membentuk kepribadian dan karakternya. Sebab pada era ini, anak menerima pengalaman keagamaan dari perkataan yang didengarnya, tindakan, perbuatan, sikap yang dilihatnya, dan perlakuan yang dirasakannya. Untuk membentuk karakter akhlak tentunya harus berpedoman pada Al-Quran dan Sunnah. Nilai-nilai dan perilaku umat Islam telah dibentuk melalui hukum Syariah. Oleh karena itu, segala tindakan dan tingkah laku umat Islam selalu dilandasi oleh ajaran agama (Islam) yang tidak menyimpang dari Aqidah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW (Al-Asyqar, 2002). Nilai-nilai Islam merupakan bagian material yang mewujudkan dalam realitas pengalaman baik ruhani maupun jasmani. Nilai-nilai tersebut menjadi penopang bagi mereka yang mampu mengamalkannya hingga mencapai taraf manusia seutuhnya (al-insan al-kamil) (Irsyad et al., 2022).

Internalisasi nilai-nilai agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah menjadi ruh lembaga pendidikan. Oleh karena itu, sebaiknya setiap lembaga pendidikan mengembangkan dan mendidik peserta didiknya tentang nilai-nilai agama Islam seperti amalan akhlak, keimanan dan ibadah (Syariah) (Sanusi et al., 2021). Karena berbicara akhlak pasti meruju kepada karakter atau kepribadian adalah sekumpulan nilai-nilai dan perilaku kemanusiaan yang diungkapkan dalam pikiran, tingkah laku, emosi, tindakan dan perkataan berdasarkan nilai-nilai agama, budaya, dan sosial. Kepribadian adalah cerminan diri sendiri. Citra seseorang, bagaimana dia memperlakukan

orang lain (Khambali et al., 2022). Untuk mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam, maka dalam penyelenggaraan pendidikan dalam bentuk apapun harus ada proses transfer ilmu (transfer of knowledge), juga harus ada proses mengatasi kedalaman nilai (transfer nilai). Artinya proses belajar mengajar harus senantiasa berjalan beriringan dengan upaya penyerapan nilai-nilai positif, khususnya nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, hasil tercipta dari proses pendidikan berupa manusia seutuhnya, yaitu manusia yang di satu sisi mempunyai kecerdasan dan ketrampilan yang tinggi, serta berakhlak mulia di sisi lain, beriman. dan dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Dali, 2018).

Upaya penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui program-program seperti kegiatan keagamaan, amalan, pengajaran sehari-hari dan penerapan kurikulum diharapkan dapat memberikan dampak yang sedikit banyak positif kepada peserta didik, baik dari segi karakter, kepribadian, dan perilakunya. Khususnya dalam mengembangkan kebijaksanaan spiritual. Memang sejak awal keadaan kecerdasan mental anak sangat bervariasi, namun secara umum keadaannya berada pada tingkat rata-rata hingga rendah. Upaya sekolah dalam membina kecerdasan spiritual siswa dengan menanamkan nilai-nilai dapat dikatakan membuahkan hasil, meskipun hanya beberapa aspek kecerdasan spiritual siswa saja yang terpengaruh dan berkembang. Pertumbuhannya tidak serta merta pesat, namun kemajuan secara bertahap mulai terlihat di antara siswa (Zahrudin et al., 2021).

Maka dalam hal ini terkhusus di jenjang sekolah dasar dalam Upaya yang diharapkan dari adanya internalisasi nilai-nilai Pendidikan agama Islam baik melalui pembiasaan, keagamaan, amalan, serta petunjuk-petunjuk sehari-hari yang dilaksanakan di dalam sekolah jenjang dasar tentu akan sangat mempengaruhi peserta didik sehingga bisa dihasilkan sebuah karakter yang baik dan benar sesuai dengan ketentuannya. (Muhadjir, 1992) mengemukakan penilaiannya terhadap beberapa jenis keterampilan yang berkaitan dengan keberhasilan hidup seseorang, antara lain: keterampilan empati (keterampilan yang berkaitan dengan perilaku sosial), intelektual, keterampilan spiritual (ketahanan atau kekuatan mental). keterampilan mengelola keinginan atau motivasi dan keterampilan berperilaku sesuai dengan etika masyarakat (karakter baik dan buruk). Ini merupakan upaya pada pembentuk perilaku siswa. Selanjutnya dalam membentuk karakter siswa adalah bagai dari pada proses internalisasi nilai-nilai religius siswa. Pasalnya berbicara karakter maka kita akan mengaitkan kepada akhlak Menurut (Darraz & Yasin, 1987) ruang lingkup etika sangat luas karena mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari hubungannya dengan Allah SWT, maupun hubungan antar manusia secara bersama-sama. Kemudian implikasi dari proses internalisasi tersebut dalam jenjang SD menekankan kepada sikap sosial siswa. Ahli Psikologi W.J. Thomas mengartikan sikap sebagai suatu kesadaran individu yang menentukan perilakunya yang actual atau yang mungkin terjadi dalam aktivitas sosial lainnya (Diwyarthi et al., 2021). Dengan demikian maka lengkaplah sudah dampak dari pada internalisasi nilai-nilai agama dalam pendidikan agama Islam yang menjadi inti proses pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas.

KESIMPULAN

Internalisasi nilai religius mapel PAI dalam jenjang SD untuk mengembangkan sikap keberagamaan siswa tentu memerlukan waktu yang tidak sedikit dan upaya dari guru sendiri harus benar-benar terserap perannya kepada peserta didik. Pasalnya, dalam melakukan proses ini khususnya dalam jenjang SD guru terlebih dahulu harus mengetahui metode yang diterapkan dalam mata Pelajaran PAI yaitu mengetahui tujuan dari pada metode pembelajaran PAI meliputi: pengembangan keimanan dan mewujudkan manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas, produktif dan jujur serta toleran. Toleransi disini yang ditanamkan dalam diri seseorang tentang pengetahuan keagamaan keyakinan serta keta'atan dalam berbagai hal. Kemudian mapel PAI tentu harus ditanamkan sejak dini melihat dari latarbelakangnya memiliki ruang situasi tentang ajaran agama yang dipelajari di jenjang sekolah dasar. Dampaknya kepada nilai-nilai religius yang tertanam dalam PAI memuat lima aspek yakni iman, islam, ihsan, ilmu agama dan amaliyah refleksi dari pada penanaman dari keempat tersebut. Selain dari pada itu untuk mengukur penerapannya dalam jenjang SD dalam mapel PAI perlu evaluasi atau assessment memiliki dua Teknik evaluasi yaitu tes

dan non tes untuk mengukur sejauh mana keberhasilan siswa dan keberhasilan sekolah dasar dalam proses internalisasi tersebut yang dampaknya mengembangkan sikap keberagamaan siswa.

Maka bisa disimpulkan peran guru PAI dalam Upaya proses internalisasi nilai-nilai religius harus mengingat peran guru PAI itu sendiri seperti sebagai pendidik, teladan, pengajar, motivator, evaluator, pengajar, pembimbing serta pelatihan dalam mengarahkan dan membimbing peserta didik ke arah yang lebih baik lagi. Maka sudah sepatutnya jika guru SD ingin berupaya menerapkan nilai-nilai religius siswa untuk mengembangkan sikap keberagamaannya penting dilakukan pembentukan karakter dan mengetahui kepribadian karakter peserta didik terlebih dahulu. Sehingga proses ini tentu akan berdampak kepada siswa dengan melalui program-program religi yang ada di sekolah baik di dalam pembelajarannya maupun di luar pembelajaran sehingga keberhasilan hidup seseorang antara lain: terampil empati yang berkaitan dengan perilaku sosial, juga terampil intelektual yang mengetahui tentang keilmuan tapi tidak meninggalkan afektif dalam dirinya sehingga buah dari segala yaitu terampil dalam spiritual atau kekuatan mental karena mental adalah pondasi utama dalam jenjang SD Sehingga anak SD jika dikembangkan sikap keberagamaannya akan sangat berpengaruh dalam melanjutkan tumbuh kembangnya di jenjang lanjutan.

REFERENSI

- Ahmad, T. (2021). *Hakikat Religiusitas*. [Http://Sumsel.Kemenag.Go.Id](http://Sumsel.Kemenag.Go.Id).
- Aini, N., Ruslan, R., & Ely, R. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa Di Sd Negeri Lampeuneurut. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1).
- Al-Asyqar, S. U. (2002). Pilar-Pilar Kepribadian Islam. *Yogyakarta: Pustaka Nabawi*.
- Araniri, N. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagamaan Yang Toleran. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(1, March), 54–65.
- Arifin, H. M. (1991). *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Bumi Aksara.
- Arifin, Z. (2009). Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur. *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 1–2.
- Ashoumi, H., & Syarifah, P. (2018). Manajemen Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar: Strategi Sekolah Melalui Program 5s. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 103–116.
- Azis, R. (2019). *Hakikat Dan Prinsip Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.
- Azwar, S. (2007). *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya*. 29.
- Bermi, W. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Untuk Membentuk Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mukminun Ngrambe Ngawi. *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam*, 2(1), 1–18.
- Creswell, J. W. (2002). Desain Penelitian. *Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*, Jakarta: Kik, 121–180.
- Dali, Z. (2018). *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link And Match*.
- Daradjat, Z. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. 87.
- Darraz, M. A., & Yasin, M. S. B. H. (1987). *Prinsip Akhlak Berdasarkan Al-Qur'an*. Dewan Bahasa & Pustaka.
- Daryanto, H. (2008). Evaluasi Pendidikan, Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 28–36.
- David Moeljadi, Dkk. (2016). *Kbbi (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Kbbi.Kemendikbud.Go.Id*. Kbbi V 0.5.1 (51).
- Diwyarthi, N. D. M. S., Putri, D., Listriani, D. A., Ismainar, H., Hasbi, I., Darmawan, I. P. A., Irwanto, I., Asriandi, A., Nurhayati, I., & Arifianto, C. F. (2021). *Psikologi Sosial*.
- Djollong, A. F. (2017). Kedudukan Guru Sebagai Pendidik. *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4(2).
- Doni, K. A. (2007). Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global. *Jakarta: Grasindo*, 199.
- Haniyyah, Z. (2021). Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di Smpn 03 Jombang. *Iryaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 75–86.

- Hidayat, A. W. (2018). Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sdn Demangan Yogyakarta. *Jurnal Tarbiyatuna*, 9(2).
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159–181.
- Irodati, F. (2022). Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pai: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 45–55.
- Irsyad, I., Sukardi, I., & Nurlaila, N. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Budaya Beragama Siswa. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 5(1), 9–16.
- Ismail, F. (2013). Inovasi Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Model-Model Penilaian Berbasis Afektif). *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(02), 228–259.
- Jalaluddin, P. A. (1996). Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 114.
- Kamus, T. P. (2007). Kamus Besar Indonesia. *Cet. Empat, Jakarta, Balai Pustaka*, 741.
- Khambali, K., Masruroh, I., Mumu, M., & Ruswandi, U. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Islamic Boarding School (Studi Deskriptif Tentang Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Pesantren Di Smp Daarut Tauhiid Boarding School Putri). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03).
- Khosiah, N., Fadilah, Y., Setiowati, J., & Islamiah, I. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Al Ibtidaiyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 84–96. <https://doi.org/10.46773/Ibtidaiyah.V3i2.432>
- Kurniasih, I. (2010). Mendidik Sq Anak Menurut Nabi Muhammad Saw. *Yogyakarta: Pustaka Marwa*, 11.
- Langgulang, H. (2000). Asas-Asas Pendidikan Islam, Edisi Revisi. *Jakarta, Al-Husna Zikra*, 350.
- Mahbubi, M. (2012). *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Pustaka Ilmu Yogyakarta.
- Mahmudi, I. (2011). Cipp: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan. *At-Ta'dib*, 6(1), 112–124.
- Malla, H. A. B. (2011). Kajian Sosio Historis Tentang Politik Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Inspirasi*, 1(14).
- Manizar, E. (2015). Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar. *Tadrib*, 1(2), 204–222.
- Minarti, S. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif*. Amzah.
- Misnawani, M. (2022). Upaya Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Agama Pada Mata Pelajaran Pai Di Sekolah Dasar. *Guau: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(6), 173–178.
- Muhadjir, N. (1992). Pengukuran Kepribadian. *Yogyakarta: Rake Sarasih*, 57–69.
- Mulyasa, E. (2005). *Become A Professional Teacher*. Bandung: Pt. Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E., & Profesional, M. G. (2005). Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan. *Bandung: Remaja Rodaskarya*, 36.
- Munirah, M., & Ladiku, N. (2019). Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 4(2), 336–348.
- Musya'adah, U. (2020). Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 2(1), 9–27.
- Nasaruddin, U. (2019). *Antara Negara Dan Agama*. www.kemendiknas.go.id.
- Nazarudin, M. (2007). Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik Dan Metodologi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum. *Yogyakarta: Teras*, 12.
- Nur'Afni, M., & Taja, N. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Film Omar Dan Hana. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 57–64.
- Nuryamin, N. (2011). Hakikat Evaluasi: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 14(2), 202–218.
- Palmer, J., Cooper, D. E., & Bresler, L. (2001). *Fifty Modern Thinkers On Education: From Piaget To The Present*. Psychology Press.
- Pendidikan, K. (2011). *Kebudayaan. Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. 9.

- Prasetyawan, A. Y., & Marifatani, L. (2021). Sikap Keberagamaan Siswa Di Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 432–443.
- Purwanto, Y., Qowaid, Q., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2), 110–124.
- Puspito, H. (1983). *Sosiologiagama (P. 83)* Yogyakarta: Kanisius.
- Rahman, N. (2009). Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik Dan Metodologi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum. *Cet I Yogyakarta: Pustaka Felicha*, 12.
- Rakyat, D. P. (2013). *Undang–Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. 3.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Storytelling Dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153–160.
- Rohmah, N. (2019). Integrasi Kurikulum Dan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Sikap Religius Siswa. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 197–218.
- Rosjidi Ranggawidjaja, S. (1960). Mprs Ri, Ketetapan Mprs Ri Nomor Ii/Mprs/1960 Tentang Garis-Garis Besar Pola Pembangunan Nasional Semesta Berencana Tahap Pertama 1961-1969, Bab Ii Tentang Ketentuan Umum, Pasal 2 Yang Mengatur Bidang Mental, Agama, Kerohanian, Dan Penelitian. *Bandung: Sekretariat Mprs Ri*, 3–4.
- Santrock, J. (2002). Perkembangan Masa Hidup Edisi Ke-5 Jilid 1. *Jakarta: Erlangga*, 36.
- Sanusi, A., Hamdanah, H., & Surawan, S. (2021). Internalisasi Pendidikan Agama Bagi Remaja Melalui Majelis Ta'lim. *Al-Fikri*, 4(2), 117–126.
- Shunhaji, A. (2019a). Agama Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–22.
- Shunhaji, A. (2019b). *Implementasi Pendidikan Agama Di Sekolah Katolik Kota Blitar Dan Dampaknya Terhadap Interaksi Sosial*.
- Sudijono, A. (2008). Pengantar Evaluasi Pendidikan (Ed. I), Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada, 1–5.
- Sugiyono, S. (2018). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R & D. *Alfabeta, Bandung*.
- Sutarto, S. (2018). Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik. *Islamic Counseling Jurnal Konseling Dan Bimbingan Islam*, 2(01), 21–41.
- Sutopo, H., & Soemanto, W. (1993). Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan. *Jakarta: Bumi Aksara*, 45.
- Syah, M. (2003). *Psikologi Belajar*. Pt Rajagrafindo Persada.
- Syamaun, S. (2019). Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keberagamaan. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 81–95.
- Tauhied, H. A. (1990). *Ms, Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. 72.
- Terjemah Kemenag Ri. (2019). *Lajnah Petashiban Mushaf Al-Qur'an*. <https://Quran.Kemenag.Go.Id/>.
- Thoha, C. (2004). Metodologi Pengajaran Agama, 2004tim Penyusun Kamus, Kamus Besar Indonesia, Cet. Empat, Jakarta, Balai Pustaka, 2007 Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam, Cet Ke Delapan, Bandung, Remaja Rosdakarya*.
- Thoha, C., & Muth'i, A. (1998). Pbm-Pai Di Sekolah: Eksistensi Dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 183.
- Thoha, H. C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Umar, M. (2019). Urgensi Nilai-Nilai Religius Dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen Di Indonesia. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 71–77.
- Walgito, B. (1994). Psikologi Suatu Pengantar. *Yogyakarta: Andi Offset*.

- Wati, D. C., & Arif, D. B. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Dasar Untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan Iii P-Issn*, 2598, 5973.
- Widiatmoko, T. F., & Dirgantoro, K. P. S. (2022). Pentingnya Peran Guru Sebagai Pembimbing Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan Di Kelas [The Importance Of The Teacher's Role As A Guide In Overcoming Bullying In The Classroom]. *Johme: Journal Of Holistic Mathematics Education*, 6(2), 238. <https://doi.org/10.19166/Johme.V6i2.2072>
- Wiyani, N. A. (2012a). *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*. Teras.
- Wiyani, N. A. (2012b). *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*. Teras.
- Wong, M., Soon, J. A., Zed, P. J., & Norman, W. V. (2014). Development Of A Survey To Assess The Acceptability Of An Innovative Contraception Practice Among Rural Pharmacists. *Pharmacy*, 2(1), 124–136.
- Yunus, M. (2010). *Building Social Business: The New Kind Of Capitalism That Serves Humanity's Most Pressing Needs*. Publicaffairs.
- Zahrudin, M., Ismail, S., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Implementasi Budaya Religius Dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 98–109.
- Zubaidillah, M. H., & Nuruddaroini, M. A. S. (2019). Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Jenjang Sd, Smp Dan Sma. *Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.47732/Adb.V2i1.95>